



IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER KARATE DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA DINI

Farkhana Amalia, Yudithia Dian Putra

Departemen Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas
Negeri Malang

farkhana.amalia2201536@student.um.ac.id, yudithia.dianputra.fip@um.ac.id

<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Al-Athfal>

Abstract:

This study aims to describe the implementation of karate extracurricular activities in developing disciplined character in children aged 4-6 years at As-Salam IT Kindergarten. The study used a descriptive qualitative approach with five children participating in karate extracurricular activities as subjects, along with supporting informants in the form of coaches and accompanying teachers. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that karate extracurricular activities were implemented in a structured manner through opening, prayer and karate oath, warm-up, core exercises, cool-down, evaluation, and closing. The formation of discipline was seen in the children's habits of arriving on time, lining up neatly, greeting, following instructions, obeying rules, praying, and completing activities. The strategy for developing discipline was carried out through the example of coaches, habituation, simple rules, motivation, positive reinforcement, and support from teachers and parents. Karate activities are important as a medium for developing disciplined character that is appropriate to the characteristics of early childhood.

Keywords: *disciplinary character; early childhood; karate extracurricular; habituation.*

ARTICLE HISTORY

Received July 2026

Revised 11 August 2026

Accepted 18 August 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi kegiatan ekstrakurikuler karate dalam pembentukan karakter disiplin anak usia 4–6 tahun di TK IT As-Salam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian lima anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karate serta pelatih dan guru pendamping sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler karate dilaksanakan secara terorganisasi melalui kegiatan pembukaan berupa doa dan sumpah karate, pemanasan, latihan inti, pendinginan, evaluasi, dan

penutup. Pembentukan karakter disiplin tampak pada kebiasaan anak datang tepat waktu, berbaris dengan rapi, memberi salam, mengikuti instruksi, menaati aturan, berdoa, dan menyelesaikan kegiatan. Strategi pembentukan disiplin dilakukan melalui keteladanan, pelatihan, pembiasaan, pemberian aturan sederhana, motivasi, penguatan positif, serta dukungan guru dan orang tua. Kegiatan ekstrakurikuler karate dapat menjadi salah satu media dalam pembentukan karakter disiplin yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Kata kunci: ekstrakurikuler karate; karakter disiplin; Anak Usia Dini; Pembiasaan

INTRODUCTION

Pendidikan karakter sejak dini sangat penting karena anak-anak usia 4-6 tahun sedang mengalami periode perkembangan yang cepat. Pada usia ini anak mulai belajar memahami aturan, membangun hubungan sosial, meniru perilaku orang dewasa, dan mengembangkan kemampuan mengontrol diri Pushparatnam et al., (2021) menjelaskan bahwa anak usia 4-6 tahun berada pada fase perkembangan awal yang ditandai perkembangan fungsi eksekutif, literasi awal, numerasi, dan kompetensi sosial emosional. Meo et al., (2024) juga juga menegaskan bahwa usia 4-6 tahun merupakan periode penting perkembangan sosial emosional karena anak mulai mengelola emosi, membangun keterampilan sosial, dan merespons rangsangan lingkungan. Dengan demikian, kegiatan pendidikan yang memadukan aturan, gerak, interaksi sosial, dan penguatan positif dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter disiplin anak.

Salah satu program yang dapat mendukung pembentukan karakter disiplin adalah kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah aktivitas Pendidikan di luar jam pembelajaran utama yang membantu peserta didik mengembangkan potensi, minat, bakat, keterampilan sosial, dan karakter. Fitria Kautsari Azizah & Lu'luil Maknun, (2022) menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat mendukung pengembangan karakter dan keterampilan peserta didik karena memberikan pengalaman belajar yang bersifat praktis. Iskandar et al., (2024) juga menyatakan bahwa pengembangan ekstrakurikuler menjadi sarana menumbuhkan seluruh potensi siswa dalam hal pengetahuan, kemampuan, dan karakternya. Oleh sebab itu, kegiatan ekstrakurikuler di PAUD perlu diarahkan tidak hanya pada pengembangan minat dan bakat, tetapi juga pada pembentukan perilaku positif yang relevan dengan kehidupan anak.

Karate sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler memiliki kekhasan karena memadukan aktivitas fisik, aturan latihan, penghormatan, pembiasaan sikap tertib, dan nilai moral. Karate tidak hanya melatih teknik bela diri, tetapi juga mengajarkan pengendalian diri, keberanian, sopan santun, dan disiplin. Manullang et al., (2022) menjelaskan bahwa karate merupakan seni bela diri yang menggunakan teknik pukulan, tendangan, serta pertahanan dengan tangan dan

kaki.Manopo et al., (2024) menambahkan bahwa karate juga mengandung nilai-nilai moral yang dapat membentuk etika dan karakter melalui latihan yang berulang. Dalam konteks anak usia dini, karate perlu dilaksanakan dengan durasi, gerak, bahasa, dan aturan yang disesuaikan dengan kemampuan anak agar tidak hanya aman secara fisik, tetapi juga bermakna dalam membentuk karakter.

TK IT As-Salam Kota Malang merupakan salah satu lembaga PAUD yang menyelenggarakan ekstrakurikuler karate. Berdasarkan observasi awal pada TK Gugus 8, hanya TK IT As-Salam yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler karate, sementara lembaga lain belum menyelenggarakan kegiatan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi karate pada jenjang TK masih terbatas, padahal kegiatan karate berpotensi menanamkan nilai disiplin melalui rutinitas, tata tertib, penghormatan, doa, dan latihan yang terstruktur. Hasil wawancara awal dengan pelatih menunjukkan bahwa karate di TK memang perlu disesuaikan dengan usia anak, tetapi tetap dinilai cocok untuk membentuk disiplin melalui kebiasaan datang tepat waktu, mengikuti aturan, memberi salam, berbaris, dan menaati instruksi pelatih.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Nurhayati, (2021) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bela diri Shorinji Kempo dapat membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab anak usia dini. Penelitian Aldis (2024) mengenai ekstrakurikuler karate di SD IT Cahaya Ummat menunjukkan bahwa karate dapat membentuk karakter siswa melalui pembiasaan baris, salam hormat, ketepatan waktu, dan kepatuhan terhadap instruksi. Isnaeni, (2019) juga membahas kontribusi di Madrasah Ibtidaiyah, Kegiatan ekstrakurikuler membantu para siswa mengembangkan disiplin diri dan tanggung jawab. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum secara khusus menelaah implementasi ekstrakurikuler karate pada anak usia 4-6 tahun di taman kanak-kanak. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi penting untuk menjelaskan bagaimana kegiatan karate dilaksanakan dan bagaimana kegiatan tersebut membentuk karakter disiplin anak usia dini.

Teori Pendidikan karakter Thomas Lickona digunakan dalam penelitian ini dan teori behaviorisme B.F. Skinner sebagai landasan analisis. Lickona, (2016) menjelaskan bahwa karakter yang baik mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action. Artinya, anak perlu mengetahui nilai disiplin, memiliki kesadaran untuk melakukannya, dan terbiasa menerapkannya dalam tindakan. Teori behaviorisme menjelaskan bahwa stimulus, reaksi, habituasi, dan penguatan semuanya dapat membentuk perilaku. Dengan mempertimbangkan konteks ini, tujuan dari karya ini Adalah untuk mendeskripsikan implementasi ekstrakurikuler karate pada pembentukan karakter disiplin anak usia 4-6 tahun di TK IT As-Salam. Studi ini diharapkan memberikan ringkasan yang bermanfaat bagi para pendidik, pelatih, lembaga PAUD, dan orang tua dalam menggunakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai media pembentukan karakter disiplin sejak usia dini.

RESEARCH METHODS

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena tujuan penelitian ini Adalah untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bagaimana kegiatan ekstrakurikuler karate dilaksanakan dan bagaimana anak-anak berusia 4 hingga 6 tahun memperoleh karakter yang disiplin, maka pendekatan kualitatif digunakan dalam situasi alami di TK IT As-Salam. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan, strategi pembentukan disiplin, perilaku disiplin yang muncul pada anak, serta faktor pendukung dalam kegiatan ekstrakurikuler karate.

Penelitian dilaksanakan di TK IT As-Salam yang beralamat di Jalan Bendungan Riam Kanan No. 13, Summersari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Kegiatan ekstrakurikuler karate dilaksanakan setiap hari Jumat pada pukul 08.00-09.00 WIB atau menyesuaikan kondisi anak. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling. Dari 22 anak yang mengikuti ekstrakurikuler karate, peneliti memilih lima anak usia 4-6 tahun berdasarkan keaktifan, kehadiran, dan variasi perilaku disiplin selama kegiatan berlangsung. Informan pendukung terdiri atas pelatih karate dan guru pendamping yang terlibat langsung dalam kegiatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan pengumpulan dokumen. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku anak selama kegiatan karate, seperti disiplin waktu, disiplin bersikap, disiplin menaati peraturan, dan disiplin beribadah. Wawancara dilakukan kepada pelatih karate dan guru pendamping untuk mengumpulkan detail tentang pengorganisasian kegiatan dan pelaksanaan pelatihan, strategi pembentukan karakter, perubahan perilaku anak, dan faktor pendukung. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data melalui foto kegiatan, jadwal ekstrakurikuler, catatan lapangan, dan dokumen pendukung sekolah.

Pedoman untuk wawancara dan observasi membentuk instrument penelitian. Indikator disiplin waktu, disiplin dalam mengikuti aturan, disiplin dalam perilaku, dan disiplin dalam beribadah digunakan untuk mengembangkan pedoman observasi. Menurut Miles et al., (2014) analisis data dilakukan menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan. Triangulasi sumber dan Teknik digunakan untuk memverifikasi kebenaran data, untuk menentukan Kesimpulan bandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen agar penelitian memiliki dasar yang kuat.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler karate di TK IT As-Salam dilaksanakan sebagai kegiatan rutin yang terstruktur dan disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Kegiatan dilaksanakan di aula sekolah pada hari Jumat dengan durasi sekitar 40 menit sampai 1 jam. Hal ini disampaikan dalam wawancara pada pelatih sebagai berikut:

jadi idealnya latihan itu 2 jam tapi kalau di TK itu durasi kita 1 jam ga sampai satu jam paling 40 menit, karena ototnya anak-anak nanti gabisa kalau dibuat terlalu kencang” (W/P/IS/FP1/08052026).

Pelatih menjelaskan bahwa latihan karate pada anak TK tidak dapat disamakan dengan latihan karate pada usia yang lebih besar, karena anak usia dini memiliki kemampuan fisik, rentang perhatian, dan daya tahan yang terbatas. Oleh karena itu, durasi dan intensitas latihan dibuat lebih ringan, menyenangkan, dan tetap menekankan nilai disiplin.

Struktur kegiatan karate terdiri atas upacara pembukaan, pembacaan doa dan sumpah karate, pemanasan, kegiatan inti, pendinginan, evaluasi, dan penutup. Pada tahap pembukaan, anak dibiasakan berbaris rapi, memberi salam, mendengarkan instruksi, membaca doa, dan mengikuti pembacaan sumpah karate. Kegiatan inti berisi latihan dasar yang disesuaikan dengan anak, seperti gerakan sederhana, sikap siap, tangkisan, pukulan, serta latihan mengikuti aba-aba. Pada tahap penutup, anak kembali berbaris, mengikuti pendinginan, menerima arahan, dan melakukan penghormatan. Struktur kegiatan ini memperlihatkan bahwa karate bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga ruang pembiasaan disiplin melalui aturan yang berulang.

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik, tabel atau deskriptif. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas. Tabel dituliskan di tengah atau di akhir setiap teks deskripsi hasil/perolehan penelitian. Bila lebar tabel tidak cukup ditulis dalam setengah halaman, maka dapat ditulis satu halaman penuh. Judul tabel ditulis dari kiri rata tengah, semua kata diawali huruf besar, kecuali kata sambung, Cambria-11. Jika lebih dari satu baris dituliskan dalam spasi tunggal. Sebagai contoh, dapat dilihat tabel 1 berikut.

Tabel 1. Bentuk implementasi ekstrakurikuler karate pada pembentukan karakter disiplin anak

Tahap Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Nilai Disiplin	Perilaku yang diamati
Pembukaan	Berbaris, doa, sumpah karate. Salam penghormatan	Disiplin waktu, tertib dan sikap hormat.	Anak mulai Bersiap mengikuti barisan, dan mendengarkan an pelatih
Ini latihan	Pemanasan, Latihan Gerakan dasar, mengikuti aba-aba.	Disiplin menaati aturan dan intruksi.	Anak menirukan Gerakan, meminta izin dan Kembali ke kegiatan sesuai arahan
penutup	Pendinginan, evaluasi, doa dan penghormatan.	Disiplin beribadah, refleksi dan	Anak mengikuti doa,

tanggung jawab	menerima arahan, dan menyelesaik an kegiatan.
-------------------	--

Pelaksanaan ekstrakurikuler karate dalam pembentukan disiplin dilakukan melalui keteladanan pelatih. Pelatih menggunakan prinsip guru digugu dan ditiru, yaitu memberikan contoh sikap disiplin secara langsung melalui ucapan, gestur, ketegasan, dan tindakan selama latihan. Pelatih menyampaikan instruksi dengan tegas, tetapi tidak memaksa anak. Anak tidak hanya diberi tahu tentang aturan, tetapi melihat secara langsung bagaimana pelatih bersikap siap, tertib, memberi contoh gerakan, dan menjaga konsistensi kegiatan. Keteladanan ini penting karena anak usia dini cenderung belajar melalui peniruan terhadap orang dewasa di sekitarnya.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona (2018) yang menekankan bahwa karakter tidak hanya dibentuk melalui pengetahuan moral, tetapi juga melalui perasaan moral dan tindakan moral. Dalam kegiatan karate, moral knowing terlihat ketika anak diberi pemahaman tentang aturan latihan, pentingnya menghormati pelatih, dan larangan menggunakan gerakan karate untuk menyakiti teman. Moral feeling tampak ketika anak mulai merasa senang mendapatkan apresiasi, merasa malu ketika tidak tertib di barisan, atau terdorong mengikuti teman yang disiplin. Moral action terlihat ketika anak mulai mempraktikkan perilaku disiplin, seperti datang tepat waktu, berbaris rapi, memberi salam, mendengarkan instruksi, dan mengikuti kegiatan sampai selesai.

Pembiasaan menjadi strategi utama dalam pembentukan karakter disiplin. Anak dilatih melakukan rangkaian kegiatan yang sama secara berulang pada setiap pertemuan, mulai dari bersiap, berdoa, berbaris, mengikuti pemanasan, melakukan gerakan inti, sampai menutup kegiatan dengan tertib. Pembiasaan yang konsisten membuat anak mengenal ritme latihan dan memahami perilaku yang diharapkan. Guru pendamping menyampaikan bahwa beberapa anak yang awalnya sulit mengikuti kegiatan mulai menunjukkan perubahan karena mulai hafal ritme latihan. Hal ini menunjukkan bahwa rutinitas yang berulang membantu anak memahami aturan dan menyesuaikan diri secara bertahap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Taufik dan Akip (2021) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter disiplin dapat dilakukan melalui pembiasaan, rutinitas, dan ketaatan terhadap tata tertib. Hasan et al. (2024) juga menjelaskan bahwa karakter disiplin pada anak usia dini dapat dibentuk melalui metode pembiasaan yang konsisten. Dalam penelitian ini, pembiasaan tidak dilakukan secara kaku, tetapi disesuaikan dengan kemampuan anak. Durasi latihan yang tidak terlalu panjang, penggunaan bahasa sederhana, serta pemberian contoh membuat anak lebih mudah memahami aturan dan menjalankannya.

Disiplin waktu tampak dari kebiasaan anak mengikuti jadwal kegiatan karate. Anak dibiasakan hadir pada hari Jumat, bersiap ketika latihan akan dimulai,

dan menyelesaikan kegiatan sampai akhir. Guru pendamping menjelaskan bahwa sebagian besar anak sudah menunjukkan kedisiplinan waktu, meskipun ada anak yang sempat tidak mau mengikuti karate setelah libur panjang. Anak tersebut kemudian kembali aktif setelah melihat teman-temannya bersemangat mengikuti latihan. Temuan ini memperlihatkan bahwa disiplin waktu tidak hanya dibentuk melalui aturan, tetapi juga melalui pengaruh teman sebaya dan suasana kelompok yang mendukung.

Disiplin dalam bersikap tampak melalui kemampuan anak menjaga ketertiban, memberi salam, berbicara sopan, mendengarkan pelatih, dan mengendalikan gerakan agar tidak menyakiti teman. Dalam kegiatan karate, anak diajarkan bahwa gerakan karate digunakan untuk olahraga dan perlindungan diri, bukan untuk memukul teman. Guru pendamping menyampaikan bahwa anak masih perlu diingatkan ketika mempraktikkan gerakan karate secara bercanda, karena pada anak usia dini batas antara bercanda dan perilaku yang dapat melukai teman masih perlu diarahkan. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin bersikap perlu dibentuk melalui penjelasan, pengawasan, dan penguatan yang berulang. Disiplin bersikap juga dipengaruhi oleh suasana komunal dalam latihan. Pelatih menjelaskan bahwa ketika sebagian besar anak dalam barisan dapat diam dan siap, anak lain cenderung ikut menyesuaikan diri. Anak yang semula bergerak sendiri atau kurang fokus dapat terdorong mengikuti perilaku kelompok karena berada dalam situasi latihan bersama. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa lingkungan sosial berpengaruh pada pembentukan perilaku anak. Anak usia dini belajar tidak hanya dari pelatih dan guru, tetapi juga dari perilaku teman sebaya yang dilihat selama kegiatan berlangsung.

Disiplin dalam menaati peraturan tampak dari kebiasaan anak meminta izin, mengikuti instruksi, dan kembali ke kegiatan sesuai arahan pelatih. Guru pendamping menjelaskan bahwa dalam kegiatan karate, anak yang ingin minum perlu meminta izin kepada pelatih. Setelah izin diberikan, anak diberi waktu tertentu dan tidak langsung kembali tanpa arahan. Kegiatan sederhana ini membantu anak memahami bahwa setiap tindakan selama latihan memiliki aturan. Anak belajar menunda keinginan, menunggu, dan mengikuti instruksi. Perilaku tersebut menunjukkan proses awal pengendalian diri yang menjadi bagian penting dari disiplin. Beberapa anak yang sebelumnya sulit mengikuti kegiatan. Guru pendamping menyebutkan beberapa anak yang pada awalnya sering berpindah tempat, sulit bergabung, atau kurang mengikuti gerakan, mulai mau bergabung dan mengikuti beberapa gerakan setelah beberapa kali mengikuti latihan. Perubahan ini menunjukkan bahwa kegiatan karate memberikan kesempatan bagi anak untuk membangun kepatuhan secara bertahap. Pemberian pujian kepada anak yang berusaha mengikuti latihan juga membantu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi untuk mempertahankan perilaku disiplin. karate cenderung lebih tertib ketika doa bersama, meskipun dalam kegiatan sholat berjamaah anak masih memerlukan arahan karena rentang perhatian anak usia dini masih terbatas.

Pembiasaan berdoa dalam kegiatan karate memperkuat nilai religius yang sudah menjadi bagian dari budaya TK IT As-Salam. Anak belajar bahwa kegiatan harus diawali dan diakhiri dengan doa, dilakukan dengan sikap tertib, serta dilaksanakan dengan rasa hormat.

Disiplin beribadah tampak melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah latihan serta pembacaan sumpah karate. Guru pendamping menyampaikan bahwa anak yang mengikuti karate cenderung lebih tertib ketika doa bersama, meskipun dalam kegiatan sholat berjamaah anak masih memerlukan arahan karena rentang perhatian anak usia dini masih terbatas. Pembiasaan berdoa dalam kegiatan karate memperkuat nilai religius yang sudah menjadi bagian dari budaya TK IT As-Salam. Anak belajar bahwa kegiatan harus diawali dan diakhiri dengan doa, dilakukan dengan sikap tertib, serta dilaksanakan dengan rasa hormat. Nilai dalam sumpah karate juga berkontribusi terhadap pembentukan perilaku. Sumpah karate yang berisi komitmen memelihara kepribadian, patuh pada kejujuran, dan menjaga sikap menjadi sarana mengenalkan nilai moral kepada anak. Meskipun anak usia dini belum sepenuhnya memahami makna abstrak dari sumpah tersebut, pengulangan dalam kegiatan latihan membuat anak terbiasa mendengar dan meniru nilai yang disampaikan. Dengan pendampingan guru dan pelatih, nilai tersebut dapat diterjemahkan ke dalam perilaku sederhana, seperti tidak mengganggu teman, jujur ketika melakukan kesalahan, mengikuti aturan, dan menjaga ketertiban.

Keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung penting. Pelatih menyampaikan bahwa pembiasaan disiplin di sekolah akan kurang optimal apabila tidak dilanjutkan di rumah. Orang tua merupakan pihak yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, sehingga komunikasi antara guru, pelatih, dan orang tua perlu dibangun agar aturan dan pembiasaan yang diberikan kepada anak berjalan searah. Hal ini sejalan dengan (Ningrum et al., 2020) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter disiplin dipengaruhi oleh lingkungan yang disiplin, keteladanan, dan latihan disiplin. Jika lingkungan rumah, sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler saling mendukung, anak lebih mudah memahami dan mempraktikkan perilaku disiplin secara konsisten.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan (Nurhayati, 2021) yang menemukan bahwa ekstrakurikuler bela diri dapat membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab anak melalui latihan fisik yang terarah. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan (Isnaeni, 2019) bahwa karate memberikan kontribusi pada pembentukan disiplin melalui aturan latihan dan pembiasaan. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada anak usia 4-6 tahun di taman kanak-kanak sehingga implementasi karate harus dibuat lebih ringan, singkat, dan penuh pendampingan. Hal ini menunjukkan bahwa program bela diri untuk anak usia dini perlu memperhatikan prinsip perkembangan anak, bukan hanya prinsip latihan olahraga.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan penelitian mengenai pembentukan karakter disiplin di sekolah. (Addawiyah & Kasriman, 2023)

menyatakan bahwa sekolah berperan dalam membentuk karakter disiplin melalui aturan, keteladanan, konsistensi, penghargaan, dan sanksi. Dalam kegiatan karate di TK IT As-Salam, unsur tersebut tampak melalui aturan latihan, contoh pelatih, konsistensi pembiasaan, pujian, dan bintang penghargaan. Namun, penerapan sanksi pada anak usia dini dilakukan secara edukatif, misalnya mengingatkan anak, mengarahkan kembali ke barisan, atau memberi konsekuensi sederhana yang tidak menimbulkan rasa takut berlebihan.

Secara keseluruhan, implementasi ekstrakurikuler karate di TK IT As-Salam menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin pada anak usia 4-6 tahun dapat dilakukan melalui kegiatan yang terstruktur, konsisten, dan menyenangkan. Karate memberikan pengalaman konkret bagi anak untuk belajar disiplin waktu, disiplin bersikap, disiplin menaati aturan, dan disiplin beribadah. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa karakter disiplin bukan hanya hasil dari perintah, tetapi terbentuk melalui proses belajar sosial, keteladanan, pembiasaan, penguatan, dan kerja sama berbagai pihak. Oleh karena itu, karate dapat dipahami sebagai media pendidikan karakter yang relevan bagi anak usia dini apabila pelaksanaannya disesuaikan dengan perkembangan anak.

CONCLUSION

Implementasi ekstrakurikuler karate di TK IT As-Salam dilaksanakan secara terstruktur melalui kegiatan pembukaan, doa dan sumpah karate, pemanasan, latihan inti, pendinginan, evaluasi, dan penutup. Kegiatan tersebut membantu membentuk karakter disiplin anak usia 4-6 tahun melalui pembiasaan yang konsisten, keteladanan pelatih, aturan sederhana, arahan guru pendamping, motivasi, dan penguatan positif. Bentuk disiplin yang muncul pada anak meliputi disiplin waktu, disiplin dalam bersikap, disiplin menaati peraturan, dan disiplin beribadah.

Pembentukan disiplin dalam kegiatan karate sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona karena anak tidak hanya mengetahui aturan, tetapi juga mulai menyadari dan mempraktikkan perilaku disiplin dalam kegiatan. Temuan ini juga sejalan dengan teori behaviorisme karena perilaku disiplin anak berkembang melalui stimulus, respons, pembiasaan, dan reinforcement. Faktor pendukung pembentukan disiplin meliputi keteladanan pelatih, konsistensi latihan, motivasi guru pendamping, pengaruh teman sebaya, dukungan orang tua, dan pemberian penghargaan. Sekolah disarankan mempertahankan kegiatan ekstrakurikuler karate sebagai program pembentukan karakter, sedangkan penelitian selanjutnya dapat memperluas subjek dan membandingkan dengan jenis ekstrakurikuler lain.

ACKNOWLEDGMENT

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh jajaran guru TK IT As-Salam, khususnya pelatih karate dan guru pendamping yang telah memberikan

keterbukaan, informasi dan dukungan penih selama penelitian ini berlangsung.

REFERENCES

- Addawiyah, R., & Kasriman, K. (2023). Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1516–1524. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5837>
- Fitria Kautsari Azizah & Lu'luil Maknun. (2022). Pengembangan Karakter dan Keterampilan peserta didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Tadzkirah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–15. <https://doi.org/10.55510/tadzkirah.v3i2.133>
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Nabilah, L., & Nur'ani, D. (2024). *Pengembangan Ekstrakurikuler sebagai Sarana Mengembngkan Potensi Siswa Sekolah Dasar*. 8.
- Isnaeni, H. N. (2019). *Kontribusi Kegiatan Ekstarkurikuler Karate DAlam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah*. 4(2).
- Lickona, T. (with Juma Abdu Wamaungo & Uyu Wahyudin). (2016). *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab = educating for characters : how our schools can teach respect and responsibility* (Cetakan kelima). Bumi Aksara.
- Manopo, M., Sambeka, F. L., & Masoko, M. (2024). *Kajian Deskriptif terhadap Pembentukan Etika Karate-Ka berdasarkan Nilai-Nilai Bushido*. 04(09).
- Manullang, J. G., Handayani, W., & Hermansah, B. (2022). Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe STAD Terhadap Hasil Pembelajaran Kihon Kata Pada Matakuliah Karate. *Jurnal Penjaskesrek*, 9(2), 16–24. <https://doi.org/10.46244/penjaskesrek.v9i2.1895>
- Meo, V., Marsianus Meka, & Efrida Ita. (2024). Analisis Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di Tkn Nazaret Were: Analysis of the Development of Social and Emotional Skills of Children Aged 4-6 Years at Nazaret Were Kindergarten. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(2), 402–407. <https://doi.org/10.35473/ijec.v6i2.2576>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Ningrum, R. W., Ismaya, E. A., & Fajrie, N. (2020). Faktor – Faktor Pembentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i1.5105>
- Nurhayati, N. P. (2021). *Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak Usia Dini Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga Bela Diri Shorinji Kempo di TK IT Blna Putra Mulia Purbalingga*. Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
- Pushparatnam, A., Luna Bazaldua, D. A., Holla, A., Azevedo, J. P., Clarke, M., & Devercelli, A. (2021). Measuring Early Childhood Development Among 4–6 Year Olds: The Identification of Psychometrically Robust Items Across Diverse Contexts. *Frontiers in Public Health*, 9, 569448. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.569448>